

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO), memperkirakan bahwa antara 2 dan 5 persen anak usia prasekolah menderita gangguan perkembangan. Telah terjadi peningkatan jumlah masalah perkembangan anak seperti keterlambatan motorik, keterlambatan bahasa, dan masalah perilaku sosial selama beberapa tahun terakhir pada tahun 2017. Anak-anak Indonesia berusia antara 36 dan 59 bulan memiliki indeks perkembangan 95,2 persen untuk pembelajaran, 97,7 persen untuk perkembangan sosial dan emosional, 94,9 persen untuk literasi, dan 64,6 persen untuk perkembangan fisik (Riskesdas 2018).

Menurut Temuan Riset Kesehatan Dasar (2018), diseluruh dunia, antara 25 dan 25 persen anak-anak dengan gangguan perkembangan dianggap memiliki masalah kesehatan yang serius. Ada 0,4 juta gangguan perkembangan di Indonesia (16 persen). Perkembangan sosial-emosional anak-anak di Indonesia berusia antara 36 dan 59 bulan meningkat menjadi 69,9%. (Kemenkes, 2018).

Pada tahun 2022, Jakarta adalah provinsi di Indonesia dengan prevalensi stunting terendah kedua. Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan mengungkapkan bahwa 14,8% anak balita di ibu kota mengalami stunting tahun lalu. Hal ini mengindikasikan bahwa DKI Jakarta berhasil menurunkan jumlah balita stunting sebesar dua poin persentase dibandingkan tahun sebelumnya. Pada SSGI 2021, dominasi menghalangi di kalangan anak muda balita di wilayah ini mencapai 16,8% (Prevalensi DKI Jakarta, 2023).

Dengan tingkat prevalensi 16,8%, DKI Jakarta menjadi salah satu provinsi dengan stunting dalam kategori akut. Prevalensi stunting di Indonesia berkisar antara 15,4% hingga 35,3%. Pada tahun 2022 (Kementerian Kesehatan, 2023), menunjukkan bahwa masalah gizi bagi balita tidak merata. Sebagai kota terpadat di Indonesia, Provinsi DKI Jakarta juga tidak terlepas dari isu stunting. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, prevalensi stunting menurun dari 30,8% pada tahun 2018 menjadi 16,8% pada tahun 2021 di Provinsi DKI Jakarta. Jakarta Selatan memiliki prevalensi stunting yang lebih rendah dibandingkan kota-kota Jakarta lainnya—sebesar 16,2% pada tahun 2018 dan 11,9% pada tahun 2022. (Kemenkes, 2023)

Gangguan perkembangan sekecil apapun pada masa balita, jika tidak terdeteksi dan diobati dengan tepat, bahkan gangguan perkembangan terkecil di masa balita akan memiliki efek negatif. Karena perkembangan anak terjadi dalam serangkaian tahapan berurutan, jika penundaan tidak ditemukan lebih cepat, maka akan berdampak signifikan pada perkembangan motorik anak selanjutnya. (Kemenkes, 2015).

Salah satu upaya untuk mengetahui adanya kelainan perkembangan pada bayi dan balita adalah dengan deteksi dini penyimpangan perkembangan. Melalui deteksi ini, dapat diketahui bahwa terdapat masalah dengan perkembangan anak sehingga pemulihan dapat dilakukan sejak dini dan akhirnya tumbuh kembang anak dapat terus berlanjut secara optimal. Perkembangan akan sangat penting karena anak dengan perkembangan yang tertunda akan sulit mengejar ketinggalan dan akan mempengaruhi kehidupan anak di masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan berdampak pada masa depan anak (Lestari *et al.*, 2016).

Perkembangan anak yang berkurang disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk nutrisi, hubungan interpersonal, keturunan, penyakit, bahaya lingkungan, dan pengaruh media. Jenis kelamin, pengasuhan anak, status sosial dan ekonomi, status gizi, dan pendidikan orang tua merupakan faktor tambahan yang dapat mempengaruhi perkembangan anak. Orang tua memainkan peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak-anak mereka, dan orang tua dari berbagai latar belakang sosial ekonomi dan tingkat pendidikan dapat memengaruhi (Febriani *et al.*, 2022).

Faktor lain yang mempengaruhi perkembangan anak termasuk interaksi antara orang tua dan anak-anak mereka serta pengasuhan anak untuk mempertahankan, merawat, dan mendidik anak-anak yang menjadi lebih sensitif terhadap rangsangan secara maksimal. Dua efek keterlambatan perkembangan pada anak adalah kemungkinan perkembangan datar atau mundur dan persistensi keterlambatan perkembangan yang menyimpang dari kisaran normal tergantung pada usia. Perbedaan antara (Febriani *et al.*, 2022).

Penelitian Lilik *et al.*, (2023) Usia, berat lahir, status gizi, riwayat ASI eksklusif, imunisasi lengkap, pendidikan ibu, dan penggunaan perangkat elektronik semuanya terkait dengan perkembangan balita, menurut penelitian ini. Namun, tidak ada korelasi yang ditemukan antara perkembangan balita dan pendapatan atau jenis kelamin orang tua (Lilik *et al.*, 2023). Penelitian Febriani *et al.*, (2022) : Di Paud Permata Bunda Kabupaten Aceh Jaya, hubungan interpersonal, tingkat sosial ekonomi, penyakit, dan gaya pengasuhan adalah faktor yang mempengaruhi perkembangan anak usia prasekolah. Semua faktor ini berdampak pada tumbuh

kembang anak, dan hubungan antara mereka dengan pertumbuhan anak sangat signifikan (Febriani *et al.*, 2022).

Berdasarkan survei pendahuluan terhadap ketua kader dan anggota kader yang lainnya di Posyandu Dahlia II Jakarta Selatan yang dimana mereka mengatakan bahwa di Posyandu Dahlia II anak dengan gizi buruk tidak ada melainkan anak dengan berat badan kurang ada di Posyandu tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian tentang analisis faktor yang berhubungan dengan perkembangan anak usia 2-3 tahun di Posyandu Dahlia II Jakarta Selatan.

1.2 Rumusan Masalah

Menjadikan anak yang berkualitas, bukan hal yang mudah dimana orang tua harus memperhatikan tumbuh kembang anaknya. Banyak hal yang harus dilakukan, tetapi juga banyak pula yang harus dipahami dan dimengerti. Salah satunya adalah mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan tumbuh kembang anak. Faktor-faktor ini perlu diperhatikan, agar orang tua tidak salah langkah dalam mendidik anak serta tidak memaksakan kehendak pada anak sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Berdasarkan konteks tersebut dan konteks sebelumnya maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apa analisis faktor yang berhubungan dengan perkembangan anak usia 2-3 tahun di Posyandu Dahlia II Jakarta Selatan ?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui analisis faktor yang berhubungan dengan perkembangan anak usia 2-3 tahun di Posyandu Posyandu Dahlia II Jakarta Selatan.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui distribusi perkembangan anak di Posyandu Dahlia II Jakarta Selatan.
- 2) Mengetahui distribusi frekuensi perkembangan anak berdasarkan, jenis kelamin, pola asuh, sosial dan ekonomi, status gizi dan pendidikan orang tua di Posyandu Dahlia II Jakarta Selatan.
- 3) Mengetahui hubungan antara, jenis kelamin, pola asuh, sosial dan ekonomi, status gizi dan pendidikan orang tua dengan perkembangan anak di Posyandu Dahlia II Jakarta Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan serta penguatan penulisan mengenai perkembangan pada anak, dapat menambah pengalaman dan menjadi pertimbangan bagi peneliti dalam melakukan penelitian selanjutnya mengenai perkembangan anak.

1.4.2 Bagi Instansi Terkait

Sebagai bahan bacaan untuk menambah wawasan tentang analisis faktor yang berhubungan dengan perkembangan anak usia 2-3 tahun di Posyandu Dahlia II Jakarta Selatan.

1.4.3 Bagi Institusi

Dapat dijadikan sebagai motivasi bagi mahasiswa dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, serta dijadikan referensi untuk meningkatkan kualitas Pendidikan di Universitas Nasional.

1.4.4 Bagi Masyarakat

Memberikan pengetahuan mengenai analisis faktor yang berhubungan dengan perkembangan anak usia 2-3 tahun di Posyandu Dahlia II Jakarta Selatan dan mampu membantu seluruh ibu untuk memantau perkembangan anak.

